



Tafsiran Yeremia 31:29-31 Tentang Tanggung Jawab Atas Dosa Sendiri

Grisella Purba¹, Surtania², Elisa Dwi Funny Hutagalung³,
Grecetinovitria Merliana Butar-Butar⁴

¹Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
grisellatresya@gmail.com

Article Info

Article history:

Received May 25, 2024

Revised May 29, 2024

Accepted June 02, 2024

Keywords:

Bible, Commentary,
Jeremiah, Prophecy

ABSTRACT

The book of Jeremiah is a book that is difficult to understand because the story often changes suddenly without a clear reason, making it difficult to determine where the poem ends and where a new poem begins. This research aims to describe and analyze narrative criticism as a Biblical hermeneutical method according to the studies of Biblical theologians. The method used in this research is a qualitative method which was developed through a review of various literature relevant to the research problem. This method aims to provide opportunities for further research in this field, both in terms of biblical hermeneutics and practitioners in the use of narrative interpretation of texts and books in the Bible. The results obtained from this research show that through the book of Jeremiah 31:29-31, God removed the collective curse that was passed down from generation to generation. In the past, sinful parents caused their children to suffer. However, God promised that under this new covenant, each person would be held accountable for their own sins, and justice would be served

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received May 25, 2024

Revised May 29, 2024

Accepted June 02, 2024

Keywords:

Alkitab, Tafsiran,
Yeremia, Nubuat

ABSTRACT

Kitab Yeremia merupakan kitab yang sulit dipahami karena sering sekali terjadi perubahan cerita secara tiba-tiba tanpa alasan yang jelas, sehingga sulit menentukan dimana syairnya berakhir dan dimana syair baru dimulai. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kritik naratif sebagai metode hermeneutis Biblis menurut kajian teolog Biblika. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang dibangun



melalui kajian berbagai literatur yang relevan dengan masalah penelitian. Metode ini bermaksud untuk memberikan kesempatan bagi penelitian lanjutan mengenai bidang ini, baik secara hermeneutis biblis maupun praktisi dalam penggunaan tafsir naratif pada teks-teks dan kitab-kitab dalam Alkitab. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah menunjukkan Melalui kitab Yeremia 31:29-31, Tuhan menyingkirkan kutukan kolektif yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dulu, orang tua yang berdosa menyebabkan anak-anak mereka menderita. Namun, Tuhan berjanji bahwa di bawah perjanjian baru ini, setiap orang akan bertanggung jawab atas dosa mereka sendiri, dan keadilan akan ditegakkan

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Nama penulis: Grisella Purba
Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
Email: grisellatresya@gmail.com

Pendahuluan

Kitab Yeremia sering kali sulit dipahami karena pokok cerita berubah secara tiba-tiba, sulit menentukan di mana satu syair berakhir dan syair berikutnya dimulai, serta peristiwa-peristiwa tidak disusun secara kronologis. Namun, kitab ini disusun dengan rencana dan maksud tertentu. Nubuat-nubuat Yeremia dan riwayat kehidupannya dikumpulkan dengan baik agar tidak hanya orang pada masanya, tetapi juga pembaca sekarang dapat memahami rencana Tuhan dan tujuan nubuat-nubuat yang disampaikan oleh para nabi. Dengan mempelajari kitab Yeremia, konteks sosial, dan latar belakang historis pekerjaan Yeremia (pemanggilan, pekerjaan, dan nubuatnya), kita dapat memahami arti dan makna kitab ini dengan lebih baik. Kitab Yeremia menceritakan kehidupan seseorang yang dipanggil oleh TUHAN sebagai nabi untuk menyampaikan pesan TUHAN kepada bangsa Israel. Kitab ini mengandung pesan-pesan tentang apa yang harus dilakukan oleh bangsa Israel dalam hidup mereka sesuai dengan kehendak TUHAN.

Kitab Yeremia mengisahkan tentang nabi Yeremia yang melayani pada masa-masa sulit sebelum dan sesudah pembuangan ke Babel. Kitab ini berasal dari berbagai sumber yang mencatat sejarah dan nubuat-nubuat Yeremia, yang menjadikannya sulit dipahami karena tidak disusun secara kronologis. Dalam Perjanjian Lama, Kitab Yeremia termasuk dalam kelompok kitab nabi-nabi, menandakan penulisnya adalah seorang nabi. Yeremia, yang lahir di Anatot, dekat Yerusalem, adalah anak seorang imam yang kemudian dipanggil menjadi nabi. Banyak nabi menyampaikan pesan Tuhan, namun Yeremia memberikan pesan yang sangat lengkap dan penting, mengkonfirmasi perjanjian antara Tuhan dan bangsa Israel. Perkataan Tuhan yang



diterima Yeremia membuktikan kenabiannya (Yer. 1:4,7,8,11,13; 2:1-4). Kenabian dalam tradisi Israel menggabungkan unsur-unsur dari leluhur mereka dan dari Kanaan dengan unsur-unsur baru dari Yahwisme. Pengulangan perkataan Tuhan kepada Yeremia (Yer. 1 dan Yer. 2:1-4) menunjukkan bahwa Yeremia diutus Tuhan untuk menyampaikan suara kenabian. Menurut Dorothy Marx, dari semua nabi Israel, hanya Yeremia yang dipilih Tuhan sejak dalam kandungan ibunya. Namanya berarti Tuhan adalah tinggi, luhur. Sebelum Yeremia lahir, Tuhan telah menetapkan dia sebagai nabi, sebagaimana Tuhan juga memiliki rencana bagi setiap orang.

Metode

Penelitian yang dibahas dalam artikel ini menyoroti dan menganalisis kritik naratif sebagai metode hermeneutis dalam studi Biblika menurut pandangan para teolog Biblika. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengkaji berbagai literatur yang relevan dengan topik yang sedang dibahas. Metode ini dimaksudkan untuk membuka peluang bagi penelitian lebih lanjut dalam bidang ini, baik dari sisi hermeneutis Biblis maupun dari sisi praktis dalam penerapan tafsir naratif terhadap teks-teks dan kitab-kitab dalam Alkitab. Alkitab, sebagai Kitab Suci dan Firman Allah, dianggap sebagai metanarasi yang abadi bagi seluruh umat manusia dan ciptaan.

Hasil Dan Pembahasan

2.1 Teks

29 וּבַיּוֹם הַהוּא לֹא-יֵאמַר עוֹד סִפְדִּיךָ אֲבוֹת יֹאכְלוּ בְּאֲבֹתוֹתָם וְאִמּוֹ תִּחְטְאֵן בְּתִי תִּלְכוּ בְּגִנוֹת:

30 כִּי אִישׁ-בְּחֻטְאוֹ יוֹמֵת כָּלֶּה כָּל-הָאֲכָל הַבֹּא בְּפִי-כֹסֶל תִּמָּת:

31 הֲנֵה יָמִים בָּאִים נְאֻם-יְהוָה וְכָרַתִּי אֶת-בְּרִית יִשְׂרָאֵל וְאֶת-בְּרִית יְהוּדָה כְּדָשָׁה:

Terjemahan

²⁹ pada waktu itu orang tidak akan berkata lagi:ayah ayah akan makan buah mentah dan Gigi anak anaknya menjadi ngilu.

³⁰melainkan:setiap orang akan mati karena kesalahannya sendiri;setiap manusia yang makan buah mentah,giginya sendiri menjadi ngilu.

³¹sesungguhnya,akan datang waktunya demikianlah Firman Tuhan,aku akan mengadakan perjanjian baru dengan kaum Israel dan kaum Yehuda.

Ayat 29

Ini adalah ayat di mana Allah mengumumkan bahwa zaman akan datang di mana tidak akan lagi dikatakan, "Ayah-ayah makan anggur yang asam, dan gigi anak-anak terasa tajam." Ini merupakan perumpamaan yang menunjukkan bahwa setiap orang akan bertanggung jawab atas dosanya sendiri, dan tidak ada lagi yang akan menderita hukuman karena dosa orang lain. Ayat ini menegaskan konsep bahwa setiap individu akan bertanggung jawab atas perbuatannya



sendiri di hadapan Allah, dan tidak akan lagi ada situasi di mana seseorang menderita akibat dosa orang lain.

Ayat 30

Ini adalah ayat di mana Allah mengumumkan bahwa setiap orang akan bertanggung jawab atas dosa mereka sendiri di hadapan-Nya. Ayat ini menegaskan bahwa "setiap orang yang berdosa akan mati karena dosanya sendiri," yang menunjukkan prinsip keadilan individual dalam hukuman atas dosa. Ayat ini menegaskan bahwa tidak ada alasan atau pembenaran bagi dosa; setiap orang akan bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri di hadapan Allah, dan hukumannya akan sesuai dengan dosa yang dilakukannya.

Ayat 31

Ini adalah ayat yang menyatakan nubuat mengenai berita baik bahwa Allah akan membuat perjanjian baru dengan umat Israel dan Yehuda. Perjanjian ini akan berbeda dari perjanjian-perjanjian sebelumnya dan akan menghasilkan hubungan yang lebih dekat antara Allah dan umat-Nya. Ayat ini menegaskan bahwa Allah akan membuat perjanjian baru dengan umat-Nya, yang akan membawa perubahan dan kesegaran dalam hubungan mereka. Perjanjian ini menandai titik balik dalam hubungan antara Allah dan umat-Nya, menggantikan perjanjian-perjanjian sebelumnya dengan satu yang lebih baik dan lebih berkenan kepada-Nya yang dilakukan oleh Yesus Kristus melalui kematian dan kebangkitan-Nya (Mat 26:28; Mr 14:24; 1 Kor 11: 25; Ibr 9:14-15) dan pencurahan Roh Kudus atas para pengikut-Nya

2.3 Terjemahan Harafiah

Yeremia 31:29

Orang-orang tidak akan berkata lagi: ayah-ayah memakan buah mentah dan gigi anak-anak mereka menjadi ngilu.

Yeremia 31:30

Setiap orang akan mati karena kesalahannya sendiri dan setiap orang yang makan buah asam, giginya akan ngilu.

Yeremia 31:31

"Sungguh harinya akan datang, demikian firman Tuhan" bahwa aku akan datang membuat perjanjian baru dengan kaum Israel dan kaum Yehuda.

a. Kritik Saran

Ayat Yeremia 31:29-31 berisi janji tentang perjanjian yang baru, di mana Allah akan mengampuni dosa umat-Nya dan menuliskan Taurat-Nya di hati mereka. Ini memberikan pengharapan dan hiburan bagi umat yang telah berdosa dan melanggar perjanjian yang lama. Perjanjian yang baru ini menubuatkan hubungan yang lebih dekat antara Allah dan umat-Nya, di mana Allah tidak lagi perlu mengingatkan mereka akan Taurat karena mereka akan melakukannya dari hati.

b. Kritik Peredaksian



Kritik predaksian atau kritik Predaksi adalah istilah yang digunakan dalam berbagai bentuk Kritik Alkitab yang tujuannya adalah untuk menyelidiki Alkitab lebih lanjut tentang sebuah kitab.

c. Penulis dan waktu penulisan kitab

Kitab Yeremia ditulis oleh Nabi Yeremia sendiri, seperti yang tertulis dalam Yeremia 1:1. Yeremia adalah seorang nabi yang hidup pada akhir abad ke-7 SM dan awal abad ke-6 SM, selama masa pergolakan politik dan religius yang besar di Kerajaan Yehuda. Kitab Yeremia ditulis selama periode yang panjang, kira-kira antara tahun 630 SM dan 580 SM. Kitab ini memuat nubuat dan khotbah yang disampaikan Yeremia selama lebih dari 40 tahun, mulai dari masa pemerintahan Raja Yosia hingga kejatuhan Yerusalem dan pembuangan ke Babel. Meskipun Yeremia dianggap sebagai penulis utama kitab ini, ada kemungkinan bahwa beberapa bagian ditulis oleh sekretarisnya, Baruch, atau orang lain yang dekat dengannya. Bukti yang mendukung hal ini adalah penggunaan kata ganti orang ketiga dalam beberapa bagian kitab, serta adanya perbedaan gaya penulisan.

1) Maksud dan tujuan penulisan

Yeremia diutus oleh Tuhan untuk menyampaikan firman-Nya kepada bangsa Yehuda. Firman yang disampaikannya berisi peringatan dan penghakiman atas dosa-dosa mereka, serta nubuat tentang kehancuran Yerusalem dan pembuangan ke Babel. Yeremia ingin agar bangsa Yehuda menyadari kesalahannya dan bertobat kepada Tuhan. Dia menyerukan kepada mereka untuk meninggalkan penyembahan berhala, hidup sesuai dengan hukum Tuhan, dan kembali kepada-Nya dengan sepenuh hati. Meskipun kitab Yeremia berisi banyak pesan tentang penghakiman, namun ada juga janji-janji harapan di dalamnya. Yeremia menubuatkan tentang pemulihan bangsa Yehuda setelah pembuangan mereka di Babel. Dia juga berbicara tentang perjanjian baru yang akan Tuhan buat dengan umat-Nya. Kitab Yeremia menjadi bukti kesetiaan Tuhan kepada umat-Nya. Meskipun mereka berdosa dan memberontak terhadap-Nya, Tuhan tetap mengasihi mereka dan ingin memulihkan mereka.

2) Penulis Kitab

Kitab ini jelas disebut adalah Yeremia (1: 1). Yeremia bekerja selama 40 tahun dari tahun 626-586. Yeremia adalah anak seorang imam yang dibesarkan di Anatot. Allah memerintahkan Yeremia untuk menuliskan pesan-pesannya dalam bentuk tertulis. Yeremia melakukannya dengan mendiktekan nubuat-nubuatnya kepada Barukh, juru tulis yang setia (Yeremia 36:1-4). Karena Yeremia dilarang menghadap raja, Barukh diutus untuk membacakan nubuat-nubuat tersebut di rumah Tuhan. Yahudi kemudian membacakannya kepada Raja Yoyakim, yang merespons dengan menghina Yeremia dan Firman Allah. Raja menyobek gulungan itu dengan pisau dan melemparkannya ke dalam api (Yeremia 36:22-23). Yeremia kemudian mendiktekan kembali nubuat-nubuatnya kepada Barukh, menambahkan lebih banyak dari yang pertama. Kemungkinan besar, Barukh menyusun Kitab Yeremia dalam bentuk akhirnya segera setelah Yeremia wafat (585-580 SM). Setelah Yerusalem hancur, Yeremia dipaksa pergi ke Mesir, di mana ia terus bernubuat sampai kematiannya (Yeremia 43-44). Tahun penulisan kitab ini diperkirakan sekitar 585-580 SM.

3) Waktu Penulisan



Kitab Yeremia ditulis oleh nabi Yeremia, yang hidup sekitar abad ke-7 SM. Waktu penulisannya diperkirakan antara tahun 626 hingga 586 SM, selama periode sejarah Kerajaan Yehuda di tanah Israel. Dalam kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru ada salah satu nabi utama yaitu Yeremia. . Kitabnya mencatat penglihatan, nubuat, dan pesan-pesan yang diterimanya dari Allah selama pelayanannya.

4) Tujuan Penulisan

Penulisan kitab ini memiliki tujuan untuk menulis semua nubuat Yeremia dan memberitakannya keseluruhan genai mengenai nasib Yeremia sebagai nabi Tuhan yang harus menahan pergumulan dengan orang-orang dan juga dengan Tuhan. .

Sementara pergumulan Yeremis dengan Tuhan berkaitan dengan misinya ("pengakuan Yeremia", ps 11-20) menyatakan banyak hal me ngenai sang nabi, lebih banyak lagi yang dinyatakan tentang Tuhan se waktu kita melihat bagaimana is menanggapi keluhan-keluhan me nusia. Demikian pula, persoalan persoalan Yeremia dengan rakyat Yehuda diketengahkan untuk me nunjukkan tanggapan Yehuda dan raja-rajanya terhadap pemberita annya. Saat mereka melakukan penolakan terhadap Firman Tuhan dan juga tindakan mereka melawan Yeremia semakin membuat merokka bersalah dihadapan Tuhan. Tafsiran ayat per ayat

Ayat 29: "Pada masa itu tidak lagi akan dikatakan: Bapa-bapalah yang makan anggur masam, dan gigi anak-anakpun menjadi terasa asam."

Tafsir: Ayat ini menggambarkan suatu masa di mana anak-anak tidak lagi akan dihukum atas dosa-dosa orang tua mereka. Setiap orang akan bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri di hadapan Allah.

Ayat 30: "Tetapi tiap-tiap orang akan mati karena kesalahannya sendiri; setiap orang yang memakan anggur masam, giginya akan menjadi terasa asam."

Tafsir: Ini menggambarkan prinsip keadilan individual di hadapan Allah. Setiap orang akan menghadapi konsekuensi dosa-dosanya sendiri, dan tidak akan ada lagi pembawaan dosa dari generasi sebelumnya.

Ayat 31: "Sesungguhnya, hari datang," demikianlah firman TUHAN, "bahwa Aku akan mengadakan suatu perjanjian yang baru dengan kaum Israel dan dengan kaum Yehuda."

Tafsir: Allah berjanji untuk membuat perjanjian baru dengan umat-Nya. Ini mengisyaratkan janji penyelamatan yang baru, yang akan berbeda dengan perjanjian-perjanjian sebelumnya dan akan membawa berkat dan pembaruan bagi umat-Nya.

5) Tafsiran keseluruhan

Ayat 29:

"Pada waktu itu orang tidak lagi mengatakan: 'Dosa nenek moyanglah yang mendatangkan hukuman atas anak-anaknya.'"

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah tidak akan menghukum generasi mendatang atas dosa leluhur mereka. Setiap orang akan bertanggung jawab atas dosa mereka sendiri. Hal ini berbeda dengan keyakinan bangsa-bangsa lain di zaman kuno yang percaya bahwa dosa leluhur dapat diwariskan kepada keturunan mereka.



"Tetapi setiap orang akan mati karena dosanya sendiri; siapa yang makan buah asam, dialah yang akan giginya menjadi ngilu."

Ayat ini menekankan keadilan Allah. Dia akan menghukum orang yang berdosa dan memberkati orang yang benar.

Ayat 30:

"Mereka tidak lagi akan makan dari pohon yang terkutuk, dan anak-anak mereka tidak akan menanggung hukuman atas kesalahan orang tua mereka."

Ayat ini kembali menegaskan bahwa Allah tidak akan menghukum generasi mendatang atas dosa leluhur mereka. Bangsa Israel akan dibersihkan dari dosa mereka dan hidup dalam hubungan yang kudus dengan Allah.

"Tetapi setiap orang akan mati karena dosanya sendiri; siapa yang makan buah asam, dialah yang akan giginya menjadi ngilu."

Ayat ini mengulangi pesan dari ayat 29 tentang keadilan Allah.

Ayat 31:

"Sebab Aku akan mengadakan perjanjian yang baru dengan kaum Israel dan kaum Yehuda, demikianlah firman TUHAN."

Ayat ini merupakan inti dari nubuat pemulihan Yeremia. Allah berjanji untuk mengadakan perjanjian yang baru dengan bangsa Israel. Perjanjian ini akan berbeda dengan perjanjian yang lama di Sinai yang didasarkan pada hukum dan ketaatan. Perjanjian yang baru ini akan didasarkan pada kasih karunia dan pengampunan Allah.

d. Pesan Teologis /aplikasi Teks

1) Pesan teologis

Pesan yang disampaikan Yeremia adalah pentingnya membangun hubungan dengan Allah. Hubungan itu seperti hubungan kasih suami istri (2:2-3, 3:1-5)

2) Aplikasi Teks

Bangsa Israel merupakan umat pilihan Tuhan, dengan adanya hubungan kasih, seperti antara suami istri. Namun Bangsa Israel tidak merasa bahwa semua berasal dari Tuhan Allah, sehingga umat Israel semakin jauh dari perintah-perintah Tuhan, dan melakukan upacara-upacara berhala yang meriah kepada patung. Yeremia ke Yerusalem dan mengkritik kepercayaan tersebut, tetapi umat Israel tidak mendengar perkataan Yeremia. Bahwa suatu ibadah bukanlah karena suatu persembahan-persembahan berhala. korban-korban sembelih-sembelih. Akibatnya Allah sendiri turun tangan untuk menghukum Bangsa Israel. Dalam kehidupan masa kini masih terdapat adanya penyembahan-penyembahan berhala untuk memuji dan menyembah Tuhan Allah yang merupakan keturunan "Sesungguhnya jikalau biji gandum tidak jatuh ke dalam tanah dan mati, ia tetap satu biji, tetapi jika ia mati ia akan menghasilkan banyak buah. Untuk itu dalam setiap pergolakan dalam kehendak hendaklah kita mengundang turun tangan Allah, seperti Yeremia yang percaya dan setia akan suatu pergolakan yang dihadapi, dimana mampu menciptakan kedamaian.

e. Skopus



Setiap orang harus bertanggung jawab dengan perbuatannya sendirian.

Pembahasan

Yeremia 31:29-31 membahas perubahan dalam konsep tanggung jawab pribadi dan kolektif di hadapan Tuhan. Pada ayat-ayat tersebut, Tuhan mengungkapkan bahwa akan datang saat di mana orang tidak lagi berkata, "Ayah-ayah makan buah anggur yang asam, tetapi gigi anak-anaknya yang menjadi ngilu." Ini mengacu pada gagasan bahwa dosa dan kesalahan orang tua menyebabkan penderitaan bagi anak-anak mereka. Tuhan menegaskan bahwa setiap orang akan bertanggung jawab atas dosanya sendiri: "Setiap orang akan mati karena kesalahannya sendiri; setiap orang yang makan buah anggur yang asam, giginya sendiri yang akan ngilu."

Perubahan ini menunjukkan pergeseran dari tanggung jawab kolektif menuju tanggung jawab individual. Dalam Perjanjian Lama, sering kali ada pemahaman bahwa dosa satu generasi dapat mempengaruhi generasi berikutnya. Namun, ayat-ayat ini memperkenalkan konsep keadilan individu, di mana setiap orang akan dihukum atau diberi ganjaran berdasarkan perbuatannya sendiri, bukan karena dosa orang lain.

Selain itu, Yeremia 31:31 berbicara tentang janji Tuhan mengenai perjanjian baru: "Sesungguhnya, akan datang waktunya, demikianlah firman Tuhan, Aku akan mengadakan perjanjian baru dengan kaum Israel dan kaum Yehuda." Perjanjian baru ini menunjukkan komitmen Tuhan untuk memperbaiki hubungan-Nya dengan umat-Nya. Berbeda dengan perjanjian sebelumnya yang sering dilanggar oleh bangsa Israel, perjanjian baru ini akan ditulis dalam hati mereka, menandakan hubungan yang lebih pribadi dan langsung antara Tuhan dan umat-Nya.

Dalam konteks tanggung jawab, perjanjian baru ini menekankan pentingnya hubungan pribadi dengan Tuhan dan ketaatan individu. Setiap orang bertanggung jawab untuk mengenal Tuhan dan mematuhi hukum-hukum-Nya yang akan tertanam dalam hati mereka. Ini menunjukkan bahwa tanggung jawab tidak lagi hanya mengenai ketaatan terhadap hukum eksternal, tetapi juga tentang transformasi batin dan komitmen pribadi untuk hidup sesuai dengan kehendak Tuhan.

Yeremia 31:29-31 menjelaskan perubahan dalam pemahaman tentang dosa dan tanggung jawab. Sebelumnya, ada pepatah yang mengatakan bahwa dosa orang tua memengaruhi anak-anak mereka. Dalam Yeremia 31:29 dikatakan bahwa anak-anak akan menanggung hukuman akan dosa-dosa orangtua mereka. Namun, Yeremia 31:30 menegaskan bahwa setiap individu akan bertanggung jawab atas dosa mereka sendiri dan menerima akibatnya sendiri. Yeremia 31:31 kemudian mengumumkan akan adanya perjanjian baru yang akan Tuhan buat dengan bangsa Israel dan Yehuda, menggantikan perjanjian sebelumnya yang telah dilanggar, menunjukkan pembaruan dalam hubungan antara Tuhan dan umat-Nya.



Beberapa tanggung jawab yang maksud dalam Yeremia 31:29-31 sebagai berikut:

1. **Tanggung Jawab Pribadi:**

Ayat-ayat ini menekankan bahwa semua orang harus bertanggung jawab atas dosa dan kesalahan mereka sendiri, tanpa terpengaruh atau menanggung akibat dari generasi sebelumnya. Setiap orang bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan mereka sendiri.

2. **Pemisahan dari Dosa Kolektif:** Ayat-ayat ini menunjukkan pergeseran dari pandangan kolektif tentang dosa, di mana dosa orang tua bisa mempengaruhi anak-anak mereka, ke pandangan yang lebih individualistik. Ini berarti orang tidak bisa lagi menyalahkan leluhur mereka atas penderitaan mereka sendiri.

3. **Perjanjian Baru:**

Ayat 31 mengatakan Tuhan akan memberikan perjanjian baru dengan orang Israel dan Yehuda. Ini membawa tanggung jawab untuk memahami dan mengikuti perjanjian baru ini, yang akan menciptakan hubungan baru antara Tuhan dan umat-Nya. Ada komitmen baru yang harus dipahami dan ditaati oleh umat.

4. **Kesadaran Diri:**

Diharapkan setiap individu memiliki kesadaran diri yang lebih tinggi terhadap tindakan mereka dan dampaknya. Ini mencakup introspeksi dan pertobatan pribadi sebagai bagian dari tanggung jawab mereka kepada Tuhan.

5. **Pertobatan dan Ketaatan:**

Ayat-ayat ini juga menekankan pentingnya pertobatan dan ketaatan terhadap perintah-perintah Tuhan sebagai bentuk tanggung jawab individu. Setiap orang harus berusaha untuk hidup sesuai dengan perjanjian baru ini.

Melalui ayat-ayat ini, tanggung jawab yang dimaksud lebih menekankan pada individualitas dan pertanggungjawaban pribadi di hadapan Tuhan, sambil mempersiapkan jalan bagi perjanjian baru yang akan datang.

Kesimpulan

Melalui kitab Yeremia 31:29-31, Tuhan menyingkirkan kutukan kolektif yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dulu, orang tua yang berdosa menyebabkan anak-anak mereka menderita. Namun, Tuhan berjanji bahwa di bawah perjanjian baru ini, setiap orang akan bertanggung jawab atas dosa mereka sendiri, dan keadilan akan ditegakkan



Daftar Pustaka

Alkitab. (1979). Alkitab Terjemahan Baru. Jakarta: Lembang Alkitab Indonesia.

Hayes, J. R. (2013). Pedoman Penafsiran Alkitab. Jakarta: PT.

Alkitab. (1979). Alkitab Terjemahan Baru. Jakarta: Lembang Alkitab Indonesia.

Hayes, J. R. (2013). Pedoman Penafsiran Alkitab, Jakarta: PT

Akta. (2021). Yeremia 31:31-34 Sebuah prospek transformasi sejati . Jurnal Teologia. Vol 41, 32.

Johnson, Jimmy . Sesuatu yang baru akan datang : Yeremia 31:31-37 . Teologi Biblika . [Diakses 19 Oktober 2020]

Susanto, Hery. Tinjauan Teologis tentang Perjanjian yang dibaharui bagi umat Allah menurut Yeremia 31.

Browning, W. R. F. Kamus Alkitab, Jakarta: Gunung Mulia, 2008

Feinberg, Jhon S. Masih Relevankah Perjanjian Lama di Era Perjanjian Baru, Malang: Gandum Mas, 2003

Derek Kinder, Seri Pemahaman dan Penerapan Amanat Alkitab Masa Kini, (Yayasan: Bina/OMF, 1996)152

Ibid, Willem, A. Van Gemeren, 335.

Douma , Jochem . Kelakuan yang bertanggung jawab, 2